



## Problematika Strategi dan Asesmen Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI Sekolah Dasar

Hasnan Ahmad Habiballah<sup>1</sup>, Ahmad izzudin faqih<sup>2</sup>, Mochammad Najibulloh<sup>3</sup>, Lailatul Usriyah<sup>4</sup>, Saihan<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [Asnanh489@gmail.com](mailto:Asnanh489@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadizzuddinfaqih@gmail.com](mailto:ahmadizzuddinfaqih@gmail.com)<sup>2</sup>, [unajib34@gmail.com](mailto:unajib34@gmail.com)<sup>3</sup>, [lailatulusrayah1978@gmail.com](mailto:lailatulusrayah1978@gmail.com)<sup>4</sup>, [saihanelfirdaus286@gmail.com](mailto:saihanelfirdaus286@gmail.com)<sup>5</sup>

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 28 Juni 2026

### ABSTRACT

*Islamic Cultural History materials in elementary Islamic Religious Education are expected to introduce historical narratives, moral exemplars, and reflective values to young learners. However, literature and curriculum documents indicate that these materials are often reduced to memorizing figures, events, places, and chronological facts, while learning strategies and assessment practices do not always support reflective historical understanding. This study aims to analyze the problems of learning strategies and assessment of Islamic Cultural History materials in elementary Islamic Religious Education and to formulate improvement recommendations. This article employs a qualitative approach through literature review and document study. Data were drawn from scholarly articles published mainly between 2020 and 2026, curriculum documents, learning and assessment guidelines, and relevant studies on Islamic Religious Education, active learning, contextual learning, authentic assessment, formative assessment, and affective assessment. The findings show that the main strategic problems include teacher-centered narration, limited contextualization, weak inquiry activities, and insufficient use of visual, digital, and reflective media. The assessment problems include the dominance of cognitive recall tests, limited formative feedback, and the insufficient use of authentic tasks such as storytelling rubrics, portfolios, reflective journals, concept maps, timelines, and simple projects. The study recommends aligning active-contextual strategies with authentic-reflective assessment so that Islamic Cultural History learning can move from chronological memorization toward meaningful understanding, moral reflection, and character formation.*

**Keywords:** *Islamic Cultural History, Islamic Religious Education, Learning Strategy, Authentic Assessment, Elementary School.*

### ABSTRAK

*Materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pendidikan Agama Islam sekolah dasar seharusnya menjadi ruang pengenalan kisah sejarah, keteladanan tokoh, nilai perjuangan, dan ibrah yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Akan tetapi, kajian literatur dan dokumen kurikulum menunjukkan bahwa materi ini masih sering dipahami sebagai hafalan tokoh, tempat, peristiwa, dan urutan kronologi, sementara strategi pembelajaran dan asesmen belum selalu mendukung pemahaman historis yang reflektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika strategi dan asesmen pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI sekolah dasar serta merumuskan rekomendasi perbaikannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dan studi dokumen. Data diperoleh dari artikel*

*ilmiah terbitan 2020-2026, dokumen kurikulum, panduan pembelajaran dan asesmen, serta kajian tentang PAI, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, asesmen autentik, asesmen formatif, dan asesmen afektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa problem strategi tampak pada dominasi narasi satu arah, rendahnya kontekstualisasi, lemahnya aktivitas inquiry, dan minimnya media visual-digital reflektif. Problem asesmen tampak pada dominasi tes kognitif, keterbatasan umpan balik formatif, serta belum optimalnya penggunaan portofolio, jurnal refleksi, peta konsep, timeline, rubrik bercerita, dan proyek sederhana. Artikel ini merekomendasikan penyelarasan strategi aktif-kontekstual dengan asesmen autentik-reflektif agar pembelajaran SKI bergerak dari hafalan kronologis menuju pemahaman bermakna, refleksi moral, dan pembentukan karakter.*

**Kata Kunci:** Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pembelajaran, Asesmen Autentik, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi strategis karena fase ini menjadi dasar pembentukan cara berpikir keagamaan, kebiasaan moral, dan kepekaan sosial peserta didik. Alasan utamanya adalah anak usia sekolah dasar sedang membangun pemahaman awal tentang iman, ibadah, akhlak, dan identitas keberagamaannya melalui pengalaman belajar yang konkret dan berulang. Dokumen capaian pembelajaran PAI menempatkan sejarah peradaban Islam sebagai salah satu dari lima elemen yang bersama Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, dan fikih membentuk bangunan pembelajaran PAI secara utuh; kajian Kosasih et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas PAI sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru menghubungkan isi materi dengan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Karena itu, kajian terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI sekolah dasar perlu ditempatkan dalam kerangka pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna dan membentuk karakter.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI sekolah dasar tidak selalu hadir sebagai mata pelajaran mandiri, melainkan sebagai bagian dari elemen sejarah peradaban Islam dalam struktur PAI dan Budi Pekerti. Posisi ini penting karena istilah SKI pada sekolah dasar perlu dipahami sebagai materi, muatan, atau ruang belajar sejarah Islam, bukan selalu sebagai nomenklatur mata pelajaran sebagaimana pada madrasah. Capaian pembelajaran fase A menekankan kemampuan menceritakan kisah beberapa nabi, fase B mengarah pada kisah Nabi Muhammad saw. sejak masa pra-Islam hingga pembangunan Madinah, sedangkan fase C mengarahkan peserta didik untuk menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. dan al-khulafa al-rasyidun; penelitian Wahyudi dan Ariyani (2023) tentang SKI dalam Kurikulum Merdeka juga menegaskan pentingnya pembelajaran sejarah Islam yang memberi ruang kreativitas dan partisipasi siswa. Dengan demikian, artikel ini menggunakan istilah materi SKI dalam PAI sekolah dasar agar sesuai dengan konteks kurikulum dan tidak menimbulkan klaim bahwa SKI selalu menjadi mata pelajaran terpisah pada jenjang SD.

Persoalan konseptual pembelajaran SKI muncul ketika sejarah Islam diperlakukan hanya sebagai kumpulan fakta yang harus diingat, bukan sebagai sumber ibrah dan keteladanan. Pembelajaran sejarah yang terlalu faktual menyebabkan peserta didik mengetahui nama tokoh atau urutan peristiwa, tetapi belum tentu memahami alasan, nilai, dan relevansi moral dari peristiwa tersebut. Kajian Kosasih et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam PAI sekolah dasar masih membutuhkan dukungan strategi dan evaluasi yang lebih matang, sedangkan Pebrianti dan Ritonga (2023) memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI sering membutuhkan strategi khusus agar siswa terdorong membaca, memahami, dan memaknai materi sejarah. Oleh karena itu, problem utama pembelajaran SKI bukan hanya keterbatasan materi, tetapi cara materi itu ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang reflektif.

Problematika strategi pembelajaran SKI terlihat pada kecenderungan penggunaan narasi satu arah yang membuat siswa menjadi pendengar pasif. Strategi seperti ini sering dipilih karena sejarah Islam dianggap lebih mudah disampaikan melalui cerita guru, tetapi jika tidak disertai dialog, media visual, pertanyaan reflektif, dan aktivitas siswa, pembelajaran dapat berubah menjadi hafalan kronologis. Sultani et al. (2021) menegaskan bahwa strategi PAI di sekolah dasar perlu menciptakan minat dan antusiasme belajar, sementara Parhan et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam dapat membuat materi lebih konkret, realistis, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, perbaikan strategi pembelajaran SKI harus bergerak dari ceramah informatif menuju pembelajaran aktif, kontekstual, dan reflektif.

Masalah asesmen pembelajaran SKI berkaitan dengan cara keberhasilan belajar siswa dipahami dan diukur. Jika pembelajaran SKI diarahkan untuk menumbuhkan ibrah, keteladanan, dan kemampuan menghubungkan sejarah dengan kehidupan, maka asesmen tidak cukup berupa pertanyaan hafalan tentang nama tokoh, tempat, atau tahun peristiwa. Achmad dan Prastowo (2022) menemukan bahwa asesmen autentik pada aspek kognitif PAI sekolah dasar masih memerlukan pemahaman guru yang lebih tepat, sedangkan Baroroh dan Hamani (2022) menunjukkan bahwa guru PAI SD menghadapi kesulitan dalam mengembangkan asesmen autentik yang sederhana dan aplikatif. Artinya, asesmen SKI perlu dikembangkan agar mampu membaca pemahaman makna, kemampuan bercerita ulang, refleksi nilai, dan penerapan keteladanan secara proporsional.

Perdebatan tentang strategi dan asesmen PAI menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak dapat dipisahkan dari desain pengalaman belajar yang bermakna dan bentuk penilaian yang selaras. Strategi aktif tanpa asesmen yang mendukung refleksi akan berhenti sebagai aktivitas kelas, sedangkan asesmen autentik tanpa strategi pembelajaran yang kontekstual akan sulit menghasilkan bukti belajar yang kuat. Fadlillah dan Kusaeri (2024) menegaskan pentingnya asesmen autentik dan diagnostik untuk mengoptimalkan pembelajaran Islam, sementara Susmiyati et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen afektif PAI menghadapi tantangan pemahaman, keterampilan instrumen, waktu, dan

dukungan pelatihan. Oleh sebab itu, kajian ini menempatkan strategi dan asesmen sebagai dua sisi yang harus dibaca secara terpadu.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas PAI dari sisi HOTS, media digital, pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, dan asesmen autentik. Susanti et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital dan sosial dapat menjadi inovasi pembelajaran PAI yang lebih interaktif, sedangkan Nugraha et al. (2024) memperlihatkan potensi problem-based learning dan flipped learning untuk membangun suasana akademik yang lebih partisipatif dalam PAI. Namun, sebagian kajian tersebut masih lebih banyak membahas PAI secara umum, bukan secara khusus materi SKI pada jenjang sekolah dasar, dan belum selalu mengaitkan strategi pembelajaran dengan bentuk asesmen yang sesuai. Di sinilah ruang kontribusi artikel ini diletakkan, yaitu menyusun sintesis problematika strategi dan asesmen materi SKI dalam PAI sekolah dasar.

Kesenjangan penelitian yang perlu ditegaskan adalah terbatasnya kajian konseptual-dokumenter yang menghubungkan strategi dan asesmen SKI pada jenjang sekolah dasar dalam satu kerangka analisis. Kajian yang spesifik SKI cenderung berada pada konteks MTs atau MA, sedangkan kajian pada SD lebih sering memakai istilah PAI secara umum. Sahlan et al. (2023) membahas asesmen autentik SKI dalam Kurikulum Merdeka pada level madrasah, sedangkan Wahyudi dan Ariyani (2023) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran SKI di MTs. Dengan demikian, artikel ini menawarkan fokus berbeda: materi SKI dalam PAI sekolah dasar dianalisis melalui strategi dan asesmen sebagai basis rekomendasi perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis problematika strategi dan asesmen pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI sekolah dasar serta merumuskan rekomendasi perbaikannya. Tujuan ini penting karena pembelajaran SKI pada anak usia sekolah dasar perlu disusun dengan pendekatan yang konkret, naratif, visual, kontekstual, dan reflektif agar nilai sejarah Islam tidak berhenti sebagai informasi. Memon et al. (2021) menekankan pentingnya pedagogi Islam yang menautkan deskripsi nilai dengan praktik pembelajaran, sedangkan Monteiro et al. (2021) menunjukkan bahwa konsepsi asesmen guru dan siswa berpengaruh terhadap praktik penilaian di kelas dasar. Karena itu, artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi konseptual bagi penguatan pembelajaran SKI dalam PAI sekolah dasar melalui keselarasan strategi dan asesmen.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan studi dokumen. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, dokumen capaian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti jenjang SD/MI, panduan pembelajaran dan asesmen, serta literatur akademik yang relevan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitan dengan PAI, SKI, strategi pembelajaran aktif, pembelajaran kontekstual, media digital, asesmen autentik, asesmen formatif, dan asesmen afektif, terutama terbitan

2020–2026 serta memiliki identitas bibliografis yang jelas. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada dua tema utama, yaitu problematika strategi pembelajaran dan problematika asesmen pembelajaran SKI dalam PAI sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Posisi Materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI Sekolah Dasar*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI sekolah dasar memiliki fungsi lebih luas daripada pengenalan fakta sejarah. Materi ini menjadi sarana untuk mengenalkan kisah nabi, perjalanan dakwah, keteladanan sahabat, nilai perjuangan, dan pembentukan kesadaran moral peserta didik. Dokumen capaian pembelajaran PAI menyebut sejarah peradaban Islam sebagai elemen yang menekankan ibrah, teladan, dan inspirasi dalam menyikapi persoalan kehidupan, sedangkan Kosasih et al. (2022) menekankan pentingnya PAI sekolah dasar diarahkan pada kemampuan berpikir yang lebih tinggi, bukan sekadar pengetahuan dasar. Dengan demikian, posisi SKI dalam PAI sekolah dasar perlu dipahami sebagai ruang pembelajaran nilai melalui kisah sejarah, bukan sebagai penguasaan kronologi semata.

Posisi SKI sebagai bagian dari PAI juga menuntut pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Peserta didik pada jenjang ini membutuhkan materi yang konkret, bergambar, naratif, dan dekat dengan pengalaman keseharian agar sejarah Islam dapat dipahami sebagai cerita bermakna. Sultani et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi PAI di sekolah dasar perlu membangkitkan minat belajar, sedangkan Memon et al. (2021) menekankan bahwa pedagogi Islam tidak cukup menyampaikan ajaran, tetapi perlu menampilkan pengalaman belajar yang menuntun pemaknaan. Karena itu, pembelajaran SKI perlu dirancang sebagai proses pengenalan nilai melalui kisah yang mudah dipahami, bukan sebagai reproduksi informasi sejarah yang abstrak.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, materi sejarah Islam dapat dikaitkan dengan profil pelajar yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bernalar kritis, dan mampu menghargai keberagaman. Keterkaitan ini penting karena sejarah Islam tidak hanya mengajarkan masa lalu, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang keberanian, kejujuran, amanah, musyawarah, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Wahyudi dan Ariyani (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang kebebasan guru dan siswa untuk berinovasi dalam pembelajaran SKI, sementara Chanifah et al. (2021) menegaskan bahwa kerangka pendidikan Islam berbasis spiritualitas dapat membantu generasi muda memahami nilai agama secara lebih utuh. Oleh karena itu, materi SKI dalam PAI sekolah dasar harus dibaca sebagai jembatan antara sejarah, akhlak, dan pembentukan sikap.

### *Problematika Strategi Pembelajaran SKI dalam PAI Sekolah Dasar*

Problematika strategi pembelajaran SKI yang paling menonjol adalah kecenderungan pembelajaran naratif satu arah. Guru sering menjadi pusat cerita,

sedangkan siswa mendengar, mencatat, dan mengingat informasi yang dianggap penting. Pola ini memang dapat membantu penyampaian alur peristiwa, tetapi kurang memadai untuk membangun keterlibatan, pertanyaan, dan pemaknaan nilai. Parhan et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membuat pendidikan Islam lebih konkret dan relevan, sedangkan Nugraha et al. (2024) memperlihatkan bahwa PBL dapat membangun suasana belajar yang lebih partisipatif. Karena itu, pembelajaran SKI memerlukan strategi yang memberi ruang siswa bertanya, menafsirkan, dan menghubungkan kisah sejarah dengan kehidupan mereka.

Strategi yang terlalu tekstual juga menjadi masalah karena materi sejarah Islam sering bergantung pada bacaan buku ajar tanpa pengayaan visual. Anak sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami peristiwa melalui gambar, alur waktu, peta sederhana, kartu tokoh, permainan peran, dan cerita visual dibandingkan penjelasan panjang yang abstrak. Susanti et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital dapat membuat PAI lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan teknologi, sementara Pebrianti dan Ritonga (2023) menegaskan perlunya strategi guru SKI untuk menumbuhkan minat membaca dan memahami materi. Dengan demikian, minimnya media visual-digital bukan sekadar persoalan fasilitas, tetapi juga menyangkut cara guru menerjemahkan sejarah menjadi pengalaman belajar yang mudah diakses anak.

Kelemahan lain tampak pada terbatasnya penggunaan inquiry sederhana dalam pembelajaran SKI. Pertanyaan pembelajaran sering berhenti pada siapa, kapan, dan di mana, padahal siswa juga perlu diarahkan pada mengapa peristiwa itu terjadi, nilai apa yang dapat dipelajari, dan bagaimana teladan itu dapat diterapkan. Kosasih et al. (2022) menunjukkan bahwa HOTS dalam PAI sekolah dasar membutuhkan strategi yang memberi ruang analisis dan evaluasi, sedangkan Nugraha et al. (2024) memperlihatkan bahwa problem-based learning dapat mendorong siswa membangun solusi berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, inquiry sederhana dalam SKI dapat dimulai dari pertanyaan reflektif yang sesuai usia, bukan dari analisis sejarah yang terlalu berat.

Pembelajaran SKI juga sering kurang mengaitkan kisah sejarah dengan pengalaman hidup siswa. Akibatnya, kisah Nabi dan sahabat dapat dipahami sebagai cerita masa lalu yang jauh dari kehidupan kelas, keluarga, dan lingkungan sosial anak. Parhan et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membuat materi pendidikan Islam lebih dekat dengan kehidupan nyata, sedangkan Sultani et al. (2021) menggarisbawahi pentingnya strategi yang menumbuhkan antusiasme siswa dalam PAI sekolah dasar. Keterkaitan ini penting karena nilai sejarah seperti amanah, keberanian, kesabaran, dan kepedulian sosial baru bermakna ketika siswa mampu menemukan contohnya dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari.

Kesulitan guru menyederhanakan konsep sejarah juga menjadi problem strategis yang perlu diperhatikan. Sejarah Islam memuat konteks sosial, politik, budaya, dan keagamaan yang kompleks, sedangkan anak sekolah dasar membutuhkan bahasa sederhana, alur cerita jelas, dan contoh konkret. Memon et al.

(2021) menunjukkan bahwa pedagogi Islam perlu diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang dapat dialami peserta didik, sementara Susanti et al. (2024) menegaskan bahwa media digital dapat membantu guru menghadirkan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, strategi SKI tidak cukup berupa penguasaan isi sejarah oleh guru, tetapi kemampuan pedagogis untuk menyederhanakan tanpa menghilangkan makna.

### ***Problematika Asesmen Pembelajaran SKI dalam PAI Sekolah Dasar***

Problematika asesmen pembelajaran SKI terlihat dari dominasi penilaian kognitif yang mengukur hafalan tokoh, peristiwa, tempat, dan urutan waktu. Penilaian semacam ini mudah dibuat dan mudah dikoreksi, tetapi tidak cukup untuk mengetahui apakah siswa memahami ibrah dan keteladanan dari sejarah Islam. Achmad dan Prastowo (2022) menemukan bahwa teknik asesmen autentik pada aspek kognitif PAI di sekolah dasar masih perlu dipahami secara lebih tepat, sedangkan Baroroh dan Hamani (2022) menunjukkan bahwa pengembangan asesmen autentik PAI SD membutuhkan tahapan yang praktis dan sederhana. Karena itu, asesmen SKI perlu diperluas dari menguji ingatan menuju membaca pemahaman, cerita ulang, refleksi, dan penerapan nilai.

Kurangnya asesmen formatif membuat guru kehilangan kesempatan untuk mengetahui pemahaman siswa selama proses belajar berlangsung. Dalam pembelajaran SKI, asesmen formatif dapat dilakukan melalui pertanyaan reflektif, kartu keluar, peta konsep sementara, diskusi singkat, atau cerita ulang setelah siswa membaca kisah. Fadlillah dan Kusaeri (2024) menekankan bahwa asesmen untuk belajar dalam pendidikan Islam dapat diperkuat melalui asesmen autentik dan diagnostik, sedangkan Tang dan Zhan (2021) menunjukkan bahwa umpan balik diagnostik dapat mendukung proses belajar ketika digunakan untuk memperbaiki pemahaman. Dengan demikian, asesmen SKI tidak seharusnya hanya hadir di akhir bab, tetapi menjadi bagian dari dialog belajar yang membantu siswa memahami makna sejarah.

Asesmen autentik dalam SKI masih belum optimal karena guru sering lebih nyaman menggunakan tes tertulis daripada tugas kinerja sederhana. Padahal, materi SKI sangat memungkinkan dinilai melalui rubrik bercerita ulang, poster tokoh, timeline peristiwa, jurnal refleksi, role play, komik sederhana, atau portofolio kisah dan nilai. Sahlan et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam mata pelajaran SKI menghadapi tantangan pada instrumen, rubrik, dan waktu, sementara Sokhanvar et al. (2021) menegaskan bahwa asesmen autentik dapat memperbaiki pengalaman belajar ketika tugas dinilai sesuai konteks dan tujuan. Oleh karena itu, tugas autentik SKI perlu dibuat sederhana, terukur, dan sesuai tahap perkembangan siswa.

Asesmen afektif dalam pembelajaran SKI juga menghadapi risiko subjektivitas jika tidak dilengkapi indikator yang jelas. Guru dapat tergoda menilai sikap siswa secara umum, padahal pembelajaran SKI lebih tepat menilai pemahaman nilai dan kesediaan merefleksikan keteladanan, bukan menghakimi kepribadian anak. Susmiyati et al. (2023) menunjukkan bahwa guru PAI

menghadapi kendala pemahaman dan keterampilan dalam asesmen afektif, sedangkan Monteiro et al. (2021) menunjukkan bahwa konsepsi guru dan siswa tentang asesmen memengaruhi praktik penilaian di kelas dasar. Dengan demikian, rubrik afektif SKI harus fokus pada bukti belajar yang tampak, seperti kemampuan menyebutkan teladan, menjelaskan alasan, dan memberi contoh penerapan nilai.

Penggunaan kuis digital dalam asesmen SKI dapat membantu guru memperoleh respons cepat, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya bentuk penilaian. Kuis digital efektif untuk menguji pemahaman awal atau mengulang informasi penting, tetapi kurang memadai untuk menilai refleksi nilai dan makna sejarah. Azis et al. (2022) memperlihatkan bahwa asesmen daring PAI memerlukan perencanaan, kisi-kisi, aplikasi, evaluasi, dan revisi, sementara Susanti et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital PAI perlu dipakai secara relevan dengan tujuan belajar. Karena itu, kuis digital sebaiknya diposisikan sebagai asesmen formatif pendukung, bukan pengganti portofolio, cerita ulang, atau proyek reflektif.

### *Kesenjangan antara Strategi dan Asesmen*

Kesenjangan utama pembelajaran SKI terletak pada tidak selarasnya strategi yang diharapkan dengan asesmen yang digunakan. Guru dapat menginginkan siswa memahami nilai perjuangan Nabi, tetapi penilaian yang diberikan hanya menanyakan urutan peristiwa atau nama tokoh. Fadlillah dan Kusaeri (2024) menegaskan bahwa asesmen dalam pendidikan Islam perlu berfungsi memperbaiki proses belajar, sedangkan Baroroh dan Hamani (2022) menunjukkan bahwa asesmen autentik baru bermakna jika jenis penilaian disesuaikan dengan kompetensi yang hendak diuji. Karena itu, strategi reflektif dalam SKI harus diikuti asesmen yang menilai refleksi, bukan hanya memori.

Ketidakselarasan strategi dan asesmen juga dapat mengurangi makna pembelajaran aktif. Misalnya, guru menggunakan role play atau diskusi kisah sejarah, tetapi nilai akhir tetap ditentukan oleh tes hafalan; kondisi ini membuat siswa memahami bahwa aktivitas reflektif hanya pelengkap, bukan inti pembelajaran. Nugraha et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membangun partisipasi dan kemampuan menerapkan konsep Islam, sedangkan Sokhanvar et al. (2021) menekankan bahwa asesmen autentik harus merepresentasikan pengalaman belajar yang hendak dicapai. Dengan demikian, strategi pembelajaran dan asesmen SKI harus dirancang bersama sejak awal.

Keselarasan strategi dan asesmen menuntut guru memulai pembelajaran SKI dari rumusan bukti belajar yang diinginkan. Jika bukti belajar yang diharapkan adalah siswa mampu menceritakan ibrah dari kisah hijrah, maka strategi dapat berupa storytelling, diskusi, timeline, dan refleksi; asesmennya dapat berupa rubrik bercerita dan jurnal nilai. Achmad dan Prastowo (2022) menunjukkan bahwa tugas dan tes dapat menjadi teknik asesmen kognitif jika disusun untuk menggambarkan kompetensi secara lengkap, sedangkan Sahlan et al. (2023) menegaskan perlunya instrumen dan rubrik yang jelas dalam asesmen autentik SKI. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran SKI harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan, strategi, aktivitas, dan bukti belajar.

### ***Rekomendasi Perbaikan Strategi Pembelajaran***

Rekomendasi pertama adalah menggunakan storytelling reflektif sebagai strategi dasar pembelajaran SKI sekolah dasar. Storytelling tidak cukup berupa guru menceritakan peristiwa, tetapi perlu disertai pertanyaan pemantik, jeda refleksi, dan ajakan menghubungkan kisah dengan pengalaman siswa. Pebrianti dan Ritonga (2023) menunjukkan bahwa strategi guru SKI dapat diarahkan untuk menumbuhkan minat baca dan pemahaman, sementara Memon et al. (2021) menegaskan bahwa pedagogi Islam perlu menampilkan pembelajaran yang menghidupkan nilai. Dengan demikian, storytelling reflektif dapat menjadi jembatan antara narasi sejarah dan pembentukan makna.

Rekomendasi kedua adalah memperkuat media visual seperti timeline, peta konsep, kartu tokoh, gambar peristiwa, dan komik sederhana. Media visual membantu anak sekolah dasar melihat hubungan antarperistiwa, membedakan tokoh, dan memahami urutan kisah tanpa terbebani penjelasan abstrak. Susanti et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital dapat memperkuat inovasi pembelajaran PAI, sedangkan Parhan et al. (2024) menegaskan pentingnya pembelajaran konkret dan aplikatif dalam pendidikan Islam. Karena itu, media visual-digital dalam SKI perlu dipakai untuk memperjelas makna, bukan sekadar mempercantik pembelajaran.

Rekomendasi ketiga adalah menerapkan inquiry sederhana melalui pertanyaan mengapa, bagaimana, dan apa pelajarannya. Pertanyaan semacam ini lebih sesuai bagi anak sekolah dasar dibanding analisis sejarah yang kompleks, tetapi tetap mampu menggeser pembelajaran dari hafalan menuju pemahaman. Kosasih et al. (2022) menekankan perlunya dukungan strategi untuk mengembangkan HOTS dalam PAI sekolah dasar, sedangkan Nugraha et al. (2024) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat melatih siswa memberi solusi berdasarkan nilai Islam. Dengan demikian, inquiry SKI dapat dirancang sebagai latihan berpikir reflektif yang ringan namun bermakna.

Rekomendasi keempat adalah menggunakan proyek mini yang realistis, seperti poster tokoh, kartu nilai, timeline hijrah, peta perjalanan dakwah, komik kisah nabi, atau video pendek. Proyek mini membuat siswa aktif menghasilkan artefak belajar, bukan hanya menerima informasi. Wahyudi dan Ariyani (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran SKI, sementara Sultani et al. (2021) menegaskan perlunya strategi yang membangkitkan minat belajar PAI di sekolah dasar. Oleh karena itu, proyek SKI harus sederhana, tidak membebani keluarga, dan tetap berorientasi pada pemahaman nilai sejarah Islam.

### ***Rekomendasi Perbaikan Asesmen Pembelajaran***

Rekomendasi asesmen pertama adalah memperkuat asesmen formatif melalui pertanyaan reflektif yang diberikan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran. Pertanyaan seperti 'nilai apa yang dapat diteladani', 'mengapa tokoh ini bersikap demikian', atau 'apa contoh penerapannya di sekolah' dapat membantu guru membaca pemahaman siswa secara bertahap. Fadlillah dan Kusaeri (2024)

menekankan pentingnya asesmen untuk belajar dalam pendidikan Islam, sedangkan Tang dan Zhan (2021) menunjukkan bahwa umpan balik diagnostik dapat membantu siswa memperbaiki jalur pemahamannya. Dengan demikian, asesmen formatif SKI perlu menjadi bagian dari percakapan belajar, bukan hanya instrumen administratif.

Rekomendasi kedua adalah menggunakan rubrik bercerita ulang kisah sejarah Islam. Rubrik ini dapat menilai ketepatan alur cerita, pemahaman tokoh, kemampuan menyebutkan nilai, dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Achmad dan Prastowo (2022) menunjukkan bahwa tugas dapat menjadi bagian dari asesmen autentik kognitif PAI, sedangkan Sahlan et al. (2023) menegaskan perlunya rubrik yang memudahkan guru menerapkan asesmen autentik SKI. Dengan rubrik sederhana, guru dapat menilai kemampuan naratif dan reflektif siswa tanpa menjadikan asesmen terlalu rumit.

Rekomendasi ketiga adalah menerapkan portofolio SKI yang berisi peta konsep, timeline, catatan nilai, gambar tokoh, dan refleksi singkat siswa. Portofolio membantu guru melihat perkembangan pemahaman siswa dari waktu ke waktu dan memberi ruang bagi siswa yang tidak selalu kuat dalam tes tulis. Baroroh dan Hamani (2022) menunjukkan bahwa pengembangan asesmen autentik PAI SD perlu menyesuaikan jenis penilaian dengan aspek yang diuji, sedangkan Sokhanvar et al. (2021) menunjukkan bahwa asesmen autentik mampu memperbaiki pengalaman belajar jika tugas berhubungan dengan konteks pembelajaran. Karena itu, portofolio SKI dapat menjadi bukti belajar yang lebih kaya daripada nilai tes semata.

Rekomendasi keempat adalah memakai kuis digital secara terbatas sebagai asesmen awal dan asesmen formatif. Kuis dapat membantu guru mengetahui kesiapan awal, mengulang istilah penting, atau memeriksa pemahaman fakta dasar, tetapi hasilnya perlu dilengkapi dengan tugas reflektif. Azis et al. (2022) menunjukkan bahwa asesmen daring PAI membutuhkan perencanaan dan evaluasi soal yang baik, sementara Susanti et al. (2024) menekankan bahwa media digital PAI harus digunakan secara efektif dan relevan. Dengan demikian, kuis digital SKI sebaiknya mendukung asesmen autentik, bukan menggantikannya.

Rekomendasi kelima adalah merancang rubrik sikap berbasis bukti reflektif, bukan penilaian kepribadian yang kabur. Guru dapat menilai apakah siswa mampu menyebutkan teladan, menjelaskan alasan moral, memberi contoh tindakan, dan menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, bukan menilai secara umum apakah siswa 'baik' atau 'tidak baik'. Susmiyati et al. (2023) menunjukkan bahwa asesmen afektif PAI menghadapi tantangan pemahaman dan instrumen, sedangkan Monteiro et al. (2021) menegaskan bahwa praktik asesmen di sekolah dasar dipengaruhi oleh cara guru dan siswa memahami fungsi penilaian. Oleh karena itu, rubrik sikap SKI perlu dibuat sederhana, transparan, dan berbasis indikator yang dapat diamati.

### ***Model Sintesis Rekomendatif***

Sintesis hasil kajian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran SKI dalam PAI sekolah dasar perlu dilakukan melalui penyelarasan antara problem pembelajaran, dampak terhadap siswa, rekomendasi strategi, dan rekomendasi

asesmen. Model sintesis ini penting karena guru membutuhkan arahan praktis yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan kelas. Fadlillah dan Kusaeri (2024) menekankan pentingnya asesmen yang memperbaiki proses belajar, sedangkan Parhan et al. (2024) memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membuat materi pendidikan Islam lebih aplikatif. Oleh karena itu, tabel berikut disusun sebagai kontribusi rekomendatif artikel ini.

**Tabel 1. Sintesis Problem dan Rekomendasi Perbaikan Pembelajaran SKI dalam PAI Sekolah Dasar**

Problem Pembelajaran	Dampak terhadap Siswa	Rekomendasi Strategi	Rekomendasi Asesmen	Dasar Teoretis/Literatur
Dominasi ceramah dan narasi satu arah	Siswa pasif, menghafal alur kisah tanpa banyak bertanya	Storytelling reflektif, dialog pemantik, diskusi kelompok kecil	Pertanyaan formatif dan rubrik bercerita ulang	Sultani et al. (2021); Pebrianti & Ritonga (2023)
Materi terlalu tekstual dan abstrak	Siswa sulit membayangkan tokoh, tempat, dan alur peristiwa	Timeline visual, kartu tokoh, peta konsep, gambar peristiwa	Portofolio visual dan peta konsep	Susanti et al. (2024); Parhan et al. (2024)
Lemahnya inquiry dan problem posing	Siswa hanya menjawab siapa, kapan, dan di mana	Inquiry sederhana melalui pertanyaan mengapa dan apa pelajarannya	Jurnal refleksi singkat dan asesmen formatif	Kosasih et al. (2022); Nugraha et al. (2024)
Asesmen dominan hafalan	Nilai belajar tidak menunjukkan pemahaman ibrah	Pembelajaran berbasis kisah, proyek mini, dan refleksi nilai	Rubrik refleksi, poster nilai, dan portofolio	Achmad & Prastowo (2022); Baroroh & Hamani (2022)
Asesmen afektif kurang terukur	Penilaian sikap berisiko subjektif	Diskusi nilai dan contoh penerapan keteladanan	Rubrik sikap berbasis bukti reflektif	Susmiyati et al. (2023); Monteiro et al. (2021)
Kuis digital dipakai sebagai penilaian utama	Pemahaman reflektif tidak terbaca secara utuh	Media digital sebagai pengantar dan penguatan	Kuis formatif dilengkapi tugas autentik	Azis et al. (2022); Susanti et al. (2024)

Tabel sintesis tersebut menunjukkan bahwa rekomendasi perbaikan tidak boleh dipisahkan dari problem yang hendak diselesaikan. Jika problemnya adalah pembelajaran satu arah, maka rekomendasi tidak cukup berupa penambahan media, tetapi perlu perubahan interaksi belajar dan bentuk asesmen yang membaca partisipasi siswa. Sahlan et al. (2023) menegaskan bahwa asesmen autentik SKI memerlukan kesiapan instrumen, sedangkan Wahyudi dan Ariyani (2023) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran SKI dalam PAI sekolah dasar membutuhkan model perbaikan yang sederhana, selaras, dan realistis bagi guru.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam PAI sekolah dasar terletak pada dua aspek, yaitu strategi pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Pada aspek strategi, pembelajaran masih berisiko terjebak pada narasi satu arah, hafalan kronologis, minim inquiry, kurang kontekstual, dan belum optimal memanfaatkan

media visual-digital yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Pada aspek asesmen, penilaian masih cenderung dominan kognitif, kurang formatif, belum sepenuhnya autentik, dan belum memiliki rubrik reflektif yang memadai untuk membaca pemahaman ibrah serta keteladanan. Dengan demikian, pembelajaran SKI dalam PAI sekolah dasar perlu diarahkan dari penguasaan fakta sejarah menuju pemahaman bermakna, refleksi moral, dan pembentukan karakter.

Rekomendasi utama artikel ini adalah menyelaraskan strategi aktif-kontekstual dengan asesmen autentik-reflektif. Strategi seperti storytelling reflektif, timeline visual, peta konsep, inquiry sederhana, role play, diskusi kelompok kecil, dan proyek mini perlu dipasangkan dengan asesmen formatif, rubrik bercerita, portofolio, jurnal refleksi, peta konsep, dan rubrik sikap berbasis bukti belajar. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi lapangan melalui observasi kelas, wawancara guru PAI, analisis buku ajar, atau pengembangan perangkat pembelajaran SKI yang dapat diuji dalam konteks sekolah dasar Islam tertentu. Dengan langkah tersebut, kajian konseptual ini dapat dikembangkan menjadi penelitian empiris yang lebih kuat dan lebih dekat dengan kebutuhan guru di kelas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). Authentic assessment techniques on cognitive aspects in Islamic Religious Education learning at elementary school level. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 75-84. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42636>
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online assessment of Islamic Religious Education learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60-76. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Baroroh, U., & Hamani, T. (2022). Development of authentic assessment in Islamic Religious Education in elementary school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 940-955. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young Muslim generations: A case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195-211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Fadlillah, N., & Kusaeri, K. (2024). Optimizing assessment for learning in Islamic education through authentic and diagnostic assessment: A systematic literature review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(2), 654-667. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11555>
- Fuentes-Nieto, T., Lopez-Pastor, V. M., & Palacios-Picos, A. (2022). A combination of transformative and authentic assessment through ICT in physical education. *Retos*, 45, 728-738. <https://doi.org/10.47197/retos.v44i0.91459>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti fase A, B, dan C. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen jenjang pendidikan dasar dan menengah. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-order thinking skills in primary school: Teachers' perceptions of Islamic education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56-76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Memon, N. A., Chown, D., & Alkoutli, C. (2021). Descriptions and enactments of Islamic pedagogy: Reflections of alumni from an Islamic teacher education programme. *Pedagogy, Culture & Society*, 29(4), 631-649. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1775687>
- Monteiro, V., Mata, L., & Santos, N. N. (2021). Assessment conceptions and practices: Perspectives of primary school teachers and students. *Frontiers in Education*, 6, Article 631185. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.631185>
- Nugraha, T. C., Abdel Rahim, E.-S. E.-S. A., & Lukman, F. (2024). Integrating problem-based and flipped learning in Islamic Religious Education: A pathway to achieving sustainable development goals. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 125-136. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35204>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a contextual learning model in Islamic education to improve applicable knowledge and foster knowledge-based virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75-86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Pebrianti, R., & Ritonga, A. A. (2023). Strategi guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam penanaman gemar membaca pada siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 706-718. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.597>
- Sahlan, M., Abqoriy, M., & Mawidha, R. F. (2023). Implementation of authentic assessment in Islamic Cultural History subject within the Independent Curriculum. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 831-845. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3865>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sokhanvar, Z., Salehi, K., & Sokhanvar, F. (2021). Advantages of authentic assessment for improving the learning experience and employability skills of higher education students: A systematic literature review. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101030. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101030>
-

- Sultani, D. I., Muttaqin, Z., & Prayitno, M. A. (2021). The learning strategy of Islamic education at primary school in implantation of Islamic thought values. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i1.28582>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic Religious Education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40-59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Susmiyati, Zurqoni, Z., Qomariah, D. N., & Saugi, W. (2023). Challenges of affective assessment of Islamic Religious Education learning in Merdeka Curriculum. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 544-559. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.400>
- Tang, F., & Zhan, P. (2021). Does diagnostic feedback promote learning? Evidence from a longitudinal cognitive diagnostic assessment. *AERA Open*, 7, 1-14. <https://doi.org/10.1177/23328584211060804>
- Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3692-3701. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>
- Winarno, W., Komalasari, K., & Indrawadi, J. (2023). Authentic assessment in online learning to develop students' character. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(4), 1091-1100. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.4.13>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>